

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan lokal adalah makanan yang di produksi dan dikembangkan secara tradisional oleh masyarakat dan potensial untuk dikelola dan diolah sebagai makanan tambahan untuk meningkatkan status gizi. Pangan lokal digunakan sebagai dasar intervensi gizi sekaligus membangun kemandirian lokal dengan partisipasi aktif masyarakat sekitar (Annisha & Husna, 2024). Namun meskipun ketersediaannya melimpah, pemanfaatan pangan lokal masih tergolong rendah dikalangan masyarakat. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Rahmadinda 2024, mayoritas ibu balita belum memahami pentingnya penggunaan pangan lokal sebagai bahan makanan tambahan (PMT), Dimana sebelum diberikan edukasi, sebanyak 73,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini mencerminkan bahwa keterbatasan informasi dan kurangnya pemahaman menjadi hambatan utama dalam optimalisasi potensi pangan lokal yang ada. (Rahmadinda et al., 2024)

Pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi solusi efektif bagi keluarga di pedesaan atau wilayah dengan akses terbatas, karena lebih terjangkau dan mudah diperoleh, serta mendukung ketahanan pangan dan perekonomian lokal. Pemberdayaan kader posyandu dalam hal ini dapat meningkatkan kesadaran gizi masyarakat dan mendorong pola makan sehat yang berkelanjutan bagi balita. Selain itu, kader juga berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat melalui edukasi dan motivasi kepada ibu dan keluarga tentang pemberian makan yang tepat. (Astuti & Adawiyah, 2015)

Pengetahuan kader Posyandu mengenai pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi bagi balita masih menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan status gizi anak. Banyak kader belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai jenis, kandungan gizi, dan cara pengolahan pangan lokal yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Kondisi ini berdampak pada

efektivitas edukasi gizi yang diberikan kepada ibu balita serta penyusunan menu makanan tambahan di Posyandu. Krisnana (2017).

Rendahnya pengetahuan kader Posyandu menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya upaya promosi gizi berbasis pangan lokal di tingkat komunitas. Kader sering kali hanya mengandalkan informasi dari penyuluhan umum tanpa pemahaman mendalam mengenai nilai gizi dan pemanfaatan bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar mereka, (Handayani et al., 2024)

Menurut (Wahyani et al., 2024) hanya 20% kader posyandu yang memiliki pengetahuan cukup mengenai penyusunan makanan tambahan bergizi seimbang, termasuk pemanfaatan bahan pangan lokal. Sebanyak 80% lainnya masih memiliki pengetahuan yang kurang.

Menurut (Leba et al., 2024) Tingkat pengetahuan mitra sasaran tentang pangan lokal masih berada pada level yang tergolong rendah. Rata-rata ketercapaian pengetahuan hanya mencapai 52,9%, yang berarti lebih dari setengah informasi penting tentang pangan lokal dan kandungan gizi belum sepenuhnya dipahami.

Sikap kader posyandu juga sangat berperan dalam pemanfaatan bahan pangan lokal terkait dengan keberhasilan program gizi balita. Hal ini bukan keputusan yang diselesaikan secara eksklusif oleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman, dukungan sosial dan lingkungan sosial. Menurut (Agustina et al., 2024) Sikap kader posyandu terhadap pemanfaatan pangan lokal masih tergolong pasif. Mereka cenderung hanya menjalankan tugas administratif dan belum mandiri dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu gizi seimbang. Minimnya pelatihan dan cepatnya pergantian kader membuat inisiatif dan keterlibatan aktif mereka dalam inovasi menu bergizi masih rendah.

Pemerintah Kabupaten Deli Serdang telah melaksanakan berbagai program dalam pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi balita. Namun, efektivitas program tersebut masih perlu dievaluasi dan ditingkatkan lagi.

Selain itu, pelatihan yang spesifik dan berkelanjutan mengenai pemanfaatan pangan lokal sangat diperlukan. Pelatihan yang hanya bersifat teoritis tanpa adanya praktik langsung sering kali tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap kader. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang lebih aplikatif dan kontekstual menjadi kunci dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu. (Pokhrel et al., 2024)

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 desember 2024 dikelurahan lubuk pakam pekan yang terdapat 10 lingkungan dengan jumlah 4 posyandu dan desa tanjung garbus kampung terdapat 4 dusun dengan jumlah 3 posyandu. Total keseluruhan kader posyandu adalah 30 kader. Hasil survei yang telah dilakukan melalui wawancara dari 10 kader posyandu, ternyata masih belum semua kader mengetahui tentang pemanfaatan pangan lokal untuk gizi balita. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Pemanfaatan Pangan Lokal Untuk Gizi Balita”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal dalam pemenuhan gizi balita?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal dalam upaya pemenuhan gizi balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal untuk balita.
- b. Menilai sikap kader posyandu tentang pemanfaatan pangan lokal untuk gizi balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Memberikan gambaran nyata tentang pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam memanfaatkan pangan lokal, sehingga menambah wawasan peneliti di bidang gizi masyarakat.

2. Bagi Responden

Memberikan masukan kepada kader posyandu mengenai pemahaman mereka terhadap pemanfaatan pangan lokal untuk gizi balita.

3. Bagi Posyandu

Menjadi informasi awal untuk meningkatkan kesadaran kader posyandu tentang pentingnya pangan lokal dalam mendukung gizi balita.